

## **SEJARAH ISLAM DI INDONESIA SERTA PENGARUHNYA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT**

**Alya Husnadila<sup>1</sup>, Suwaiba Hasibuan<sup>2</sup>, Elyya Roza<sup>3</sup>**

[alyahusnadila01@gmail.com](mailto:alyahusnadila01@gmail.com)<sup>1</sup>, [suwaibahasibuan@gmail.com](mailto:suwaibahasibuan@gmail.com)<sup>2</sup>, [ellyaroza@uinsuska.ac.id](mailto:ellyaroza@uinsuska.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia serta pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Islam mulai masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, dakwah, dan perkawinan sejak abad ke-13 M. Proses penyebarannya berlangsung secara damai melalui para pedagang, ulama, dan tokoh-tokoh sufi yang menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Pengaruh Islam tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, seperti sistem sosial, politik, pendidikan, hukum, kesenian, serta adat istiadat. Islam juga berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika masyarakat yang berlandaskan pada ajaran keimanan dan kebersamaan. Dengan demikian, sejarah Islam di Indonesia tidak hanya mencerminkan perkembangan agama, tetapi juga menunjukkan proses integrasi budaya yang memperkaya identitas bangsa Indonesia hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Islam, Sejarah, Indonesia, Masyarakat, Pengaruh.

### **ABSTRACT**

*This study discusses the history of the arrival and development of Islam in Indonesia and its influence on society. Islam entered Indonesia through trade, preaching, and marriage routes as early as the 13th century AD. Its spread occurred peacefully through merchants, scholars, and Sufi figures who adapted Islamic teachings to local cultures. The influence of Islam is clearly reflected in various aspects of Indonesian life, including social systems, politics, education, law, arts, and customs. Islam has also played a vital role in shaping the moral and ethical values of society based on faith and togetherness. Therefore, the history of Islam in Indonesia not only illustrates the growth of a religion but also represents a process of cultural integration that continues to enrich the national identity of Indonesia today.*

**Keywords:** Islam, History, Indonesia, Society, Influence.

### **PENDAHULUAN**

Masuknya islam ke indonesia telah lama menjadi perhatian para sejarawan. berbagai kajian menunjukkan bahwa islam mulai hadir di nusantara sekitar abad ke-7 M melalui jalur perdagangan internasional yang dilakukan pedagang muslim dari arab, persia, dan india. bukti historis, seperti catatan perjalanan musafir dan temuan arkeologis, memperlihatkan bahwa islam berkembang secara bertahap dengan berasimilasi ke dalam budaya lokal. terdapat sejumlah teori mengenai asal-usul penyebarannya, antara lain teori gujarat, teori arab, dan teori persia. namun, hingga kini masih muncul perdebatan terkait jalur utama penyebaran islam dan sejauh mana kontribusi masing-masing kelompok pedagang dalam proses tersebut. selain itu, belum ada kesepakatan tentang faktor dominan yang membuat islam diterima luas oleh masyarakat nusantara. pertanyaan mengenai interaksi ajaran islam dengan budaya lokal serta pembentukan karakter islam khas indonesia tetap menjadi isu menarik. penelitian ini berupaya memberi sudut pandang baru dengan menelaah faktor sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi proses islamisasi.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Firdaus Deni dkk, *Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol. 5, No. 2,

Sebelum Islam hadir, masyarakat Nusantara telah dipengaruhi berbagai sistem kepercayaan, mulai dari animisme, dinamisme, hingga Hindu dan Buddha. Masuknya Islam kemudian membawa warna baru dalam keragaman budaya dan agama Indonesia, dengan pola penyebaran yang unik dibandingkan kawasan lain (Legimin & Aslan, 2024). Walaupun kini Islam menjadi agama mayoritas, asal-usul kedadangannya di Nusantara masih menyimpan banyak perdebatan (Afthal & Deslianti, 2022). Beberapa pertanyaan yang sering muncul di kalangan sejarawan antara lain: kapan Islam benar-benar mulai masuk, apakah sejak abad ke-7 M atau baru pada abad ke-13 M; dari mana sumber utamanya apakah Gujarat, Persia, Arab, atau bahkan Tiongkok; serta bagaimana islamisasi berlangsung di berbagai daerah dengan kondisi sosial budaya yang berbeda-beda. Selain itu, masih diperdebatkan faktor utama yang mempercepat penerimaan Islam serta proses adaptasinya dengan budaya lokal hingga melahirkan corak khas Islam Nusantara (Lamborgini, 2020).<sup>2</sup>

Islam merupakan salah satu agama yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk identitas budaya, sosial, dan politik di Nusantara. Proses masuknya Islam ke wilayah ini menjadi salah satu fenomena sejarah yang sangat menarik untuk dikaji, karena berbeda dengan islamisasi di banyak kawasan lain yang kerap disertai penaklukan militer. Di Indonesia, Islam justru masuk melalui cara damai, terutama lewat jalur perdagangan, hubungan perkawinan, serta peran pendidikan dan dakwah (Permatasari & Hudaidah, 2021). Hal ini mencerminkan dinamika interaksi antarbudaya yang unik dan kompleks, melibatkan para pedagang, ulama, dan masyarakat lokal dalam membentuk jaringan sosial yang memungkinkan ajaran Islam diterima secara luas (Lubis, 2021). Meskipun demikian, kronologi dan jalur utama penyebaran Islam ke Nusantara masih diperdebatkan hingga kini. Sebagian sejarawan berpendapat Islam masuk sejak abad ke-7 M, sementara lainnya beranggapan baru sekitar abad ke-13 M, sehingga isu ini tetap menjadi topik penting dalam penelitian sejarah Indonesia.<sup>3</sup>

Islam merupakan salah satu kekuatan besar dalam pembentukan identitas sosial dan budaya Indonesia. Sejak kedadangannya pada abad ke-13, Islam telah memainkan peran signifikan dalam mengubah struktur sosial, politik, dan budaya masyarakat Indonesia. Penyebaran Islam tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi intensif antara pendatang Muslim dan penduduk lokal yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan. Peran para pedagang Muslim sangat penting dalam proses awal masuknya Islam ke Indonesia. Mereka bukan hanya membawa barang dagangan, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam melalui interaksi ekonomi dan sosial. Jalur perdagangan maritim yang ramai di wilayah Nusantara menjadi sarana efektif untuk menyebarkan pengaruh Islam. Selain para pedagang, ulama dan tokoh-tokoh agama juga berperan besar dalam proses Islamisasi. Mereka membentuk jaringan pendidikan, mendirikan pesantren, serta mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas. Upaya ini memperkuat akar Islam di berbagai lapisan masyarakat, dari kalangan elite hingga rakyat biasa.<sup>4</sup>

Menurut Azyumardi Azra, Islam datang ke Indonesia yang kompleksitas, artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan. Fenomena ini menjadi menarik karena kemudian ditemukan keragaman teori tentang kedadangan Islam ke Indonesia. Oleh karenanya, meski kesimpulan tentang awal masuknya

---

Tahun 2025

<sup>2</sup> Setiawan Hapsak Ahmad, *Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol. 4, No. 3, Tahun 2024

<sup>3</sup> Mardia Febriani Sari "Sejarah Awal Perkembangan Islam Di Indonesia" dalam *Jurnal Islam Nusantara Civilization Vol.14, No.1, 2025*.

<sup>4</sup> Manning.abd "Sejarah Sosial Perkembangan Islam di Indonesia" dalam *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* Vol.3, No.1, 2025.

Islam ke Indonesia telah disahkan dalam “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia di Medan” tahun 1963, namun proses-proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang dapat berubah. Hal ini tentunya, tidak membuat stagnannya penelitian dan diskusi tentang masuknya Islam, karena masih ada ruang yang sangat luas untuk mengoreksi atau menguatkan teori-teori yang ada. Keragaman teori-teori sejarawan tersebut di satu sisi menimbulkan perbedaan pandangan tentang teori manakah yang dinilai lebih kuat dibanding teori lain? Serta siapa dan bagaimanakah sosok aktor sentral dalam proses kedatangan dan perkembangan Islam ke Indonesia? Tulisan ini akan mencoba menganalisis teori-teori kedatangan Islam: teori Gujarat, teori Arab, teori Persia, teori Cina, teori Turki, tidak dengan cara “membenturkan” diantara teori-teori yang ada, melainkan dengan langkah “mengawinkan” diantara teori yang memiliki sinkronisasi. Dengan asumsi bahwa teori-teori tersebut pada dasarnya saling menguatkan dan menyempurnakan. Perbedaan hanya ditimbulkan oleh sudut pandang yang berbeda.<sup>5</sup>

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji permasalahan dan fokus penelitian ini. Metode kualitatif merupakan rangkaian langkah dalam penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif melalui berbagai media, baik referensi buku, jurnal maupun gambar. Sedangkan teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi dan pendalaman pada data yang didapat dari sumber-sumber literatur yang sudah ada sebagai rujukan primer dan menganalisis beberapa fakta serta dat alain dari berbagai sumber lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya, siapa yang pertama kali membawa agama Islam ke Indonesia? Sejumlah sejarawan masih berbeda pendapat tentang apakah orang Arab atau orang India membawa Islam secara langsung. Menurut Snouck Hurgronje, orang India membawa Islam pertama kali ke Indonesia menjelang akhir abad ke-13 Masehi. Pandangan ini juga memberikan jawaban atas pertanyaan tentang asal-usul Islam di Nusantara. Van Ronkel, seorang profesor asal Belanda, mendukung pendapat Snouck dengan menunjukkan bahwa bahasa Tamil memengaruhi bahasa Indonesia. Misalnya, istilah "lebai" berasal dari kata Tamil "labbai" atau "lappai", yang berarti pedagang. Namun, meskipun sama-sama mendukung 11 pendapat Snouck Hurgronje, O'Sullivan tidak sependapat jika hanya keberadaan istilah Tamil dalam bahasa Melayu dijadikan alasan bahwa orang Indialah yang pertama kali membawa Islam ke Indonesia.<sup>6</sup>

### Masuknya Islam ke Indonesia

Meskipun Islam hanya menyebar di semanjung Malaka dari abad ke-7 hingga ke-13, itu sudah ada. Pada saat itu, agama Islam disebarluaskan melalui jalur laut. Ini mulai terlihat pada awal agama Islam di utara Sumatra, di kota Barus dan Rantang. Makam-makam kuno yang menarik untuk diteliti secara terus-menerus adalah salah satu tinggalan budaya yang masih dapat dilihat sampai saat ini. Kota Auliya adalah nama lain untuk Barus. Makam-makam kuno yang ada menampilkan inskripsi yang menunjukkan kehidupan masa lalu. Tulisan atau inskripsi yang ada dapat berfungsi sebagai bukti sejarah kedatangan Islam di suatu tempat. Adanya jalur pelabuhan internasional dan sumber daya alam (SDA) yang melimpah seperti kapur barus dan menyan menunjukkan fakta bahwa daerah ini pernah

<sup>5</sup> Nasution Fauziah ““Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia” dalam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.11, No.1, 2020.

<sup>6</sup> Nasution Fauziah “Kedatangan Dan Perkembangan Islam di Indonesia” dalam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.11, No.1, 2020.

dihuni oleh masyarakat maju. Kekayaan ini menunjukkan bahwa perdangangan Sumatera dengan Cina setidaknya dimulai pada abad ke-7, dan dicari oleh pedagang dari India dan Timur Tengah pada titik tertentu.<sup>7</sup>

Tidak ada informasi pasti tentang pedangang Cina dan India yang datang ke Barus untuk mencari damar untuk dikirim ke pelabuhan di Sumatera Utara dan Timur. Namun, dalam catatan Cina lama, nama Barus dikaitkan dengan damar dan kapur barus yang paling baik dan paling murni. Ada bukti yang menunjukkan bahwa pedagang dari Timur Tengah sekitar abad ke-10 pergi ke pantai Barat Sumatera untuk mencari kedua damar tersebut.<sup>8</sup> Kemudian Barus dikenal oleh bangsa Arab dengan nama Fansur dan nama itu telah muncul dalam beberapa sumber di masa lalu.<sup>9</sup>

Nama Barus ditemukan dalam tulisan Yunani, Syiria, Cina, Tamil, Arab, Armenia, Jawa, dan Melayu. Data lain menyebutkan Barus sebagai Pancur. Kemajuan masyarakat Barus disebabkan oleh kegembiraan masa lalunya. Hamzah Fansuri adalah ulama yang terkenal karena kemampuannya menghancurkan Islam.<sup>10</sup> Dengan cara yang sama, Barus dan Minangkabau telah berhubungan sampai abad ke-19; hubungan ini kadang-kadang meningkat di Pesisir Barat karena pengaruh Aceh, tetapi sayangnya, pada akhirnya Barus tidak lagi merupakan wilayah militer yang kuat. Barus kemudian bergantung pada kekuatan di sekitarnya, seperti Minangkabau dan penyebaran Aceh. Bahkan, nisan-nisan yang menyerupai Aceh menunjukkan hubungan yang kuat antara Barus dan Aceh.<sup>11</sup> Adapun beberapa teori dari para peneliti yaitu teori:

### 1. Teori Makkah

Menurut Hamka dalam bukunya Sejarah Umat Islam jilid ke-4, beberapa penelitian telah menemukan beberapa dokumen penting dari pusaka Tiongkok. Diusulkan bahwa orang Arab pertama kali menyebarluaskan agama Islam di Semenanjung Tanah Melayu pada tahun 700 M. Namun, yang dimaksud dengan Semenanjung Tanah Melayu adalah Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.<sup>12</sup>

Kritik terhadap teori masuknya Islam dari India mendorong teori masuknya Islam melalui Arab. Salah satu bentuk kritiknya adalah fakta bahwa mayoritas muslim Indonesia yang memegang madzhab Syafi'i menunjukkan bahwa mereka bukan berasal dari India, melainkan dari Arab. Dalam sebuah penelitian, Fajar Affandi mengutip dari Alwi bahwa Snouck mengakui bahwa madzhab Syafi'i yang ada di Indonesia mungkin berasal dari orang Arab yang bermigrasi ke India. Ini berarti India hanyalah tempat transit. Crawfurd (1820 M), Keyzer (1859 M), dan Veith (1878 M) adalah beberapa sejarawan Barat yang pernah memunculkan teori Arab. Sebagian besar sejarawan nusantara yang aktif memperjuangkan dan mendukung teori Mekkah terlibat langsung atau tidak langsung dalam diskusi tentang

---

<sup>7</sup> Masmedia Pinem "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus" dalam Jurnal Lektor Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2018.

<sup>8</sup> Jane Drakard, Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama-EFEO, Hlm 17.

<sup>9</sup> Masmedia Pinem "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus" dalam Jurnal Lektor Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2018.

<sup>10</sup> Ichwan Azhari, "Politik Historiografi" Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara", dalam Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni 2017, h. 10.

<sup>11</sup> Repelita Wahyu Oetomo, "Motif Hias Nisan: Latar Belakang Pembuatan Hiasan Lampu Gantung pada Nisan di Barus" dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala, Balai Arkeologi Sumatera Utara, 20(2), 2017, h. 136-137.

<sup>12</sup> Hanatul Ula Maulidya "Jejak Masuknya Islam di Indonesia" di Terbitkan Cv. Media Edukasi Creative Jl. Lidah Wetan, Indonesia, Hlm 6

masuknya Islam ke Nusantara, baik di Medan maupun di Aceh.<sup>13</sup>

kitab “Ajaibal-Hind” merupakan sumber Timur Tengah paling awal (aslinya dalam bahasa Persia) Nusantara yang menggambarkan keberadaan komunitas Muslim lokal di wilayah kerajaan Zabaji (Sriwijaya) Hindu-Buddha. Sebuah buku yang ditulis oleh Buzurg bin Shahriyaral-Rahurmuz sekitar 390/1000 menceritakan tentang kunjungan ke kerajaan Zabaj oleh para pedagang Muslim yang melihat kebiasaan penduduknya untuk “menyilangkan kaki” ketika ingin menghadap raja. Kata “sila” yang ditulis dengan huruf Arab menunjukkan pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara Melayu. Adapun pengaruh lainnya<sup>14</sup>. Adapun pengaruh lainnya Adanya penggunaan gelar Al Malik pada raja-raja Samudera Pasai yang hanyal azim ditemui pada budaya Islam di Mesir. Fakta-fakta dari Cina semakin menguatkan hipotesis ini bahwa pada akhir kuarter ketiga abad ke-7, para saudagar Arab telah menjadi pemimpin pemukiman Muslim Arab di sepanjang pantai Sumatra. Menurut laporan, beberapa dari mereka menikahi gadis-gadis lokal, sehingga menjadikan inti kumpulan Muslim yang terdiri dari imigran Arab dan penduduk lokal. Menurut Arnold, anggota komunitas Muslim juga melaksanakan aktivitas untuk menyebarluaskan Islam.<sup>15</sup>

Para ahli yang mendukung teori ini menyatakan bahwa abad 13 sudah berdiri kekuasaan politik Islam, jadi masuknya ke Indonesia terjadi jauh sebelumnya yaitu abad ke-7 dan yang berperan besar terhadap proses penyebarannya adalah bangsa Arab sendiri.

## 2. Teori cina (tiongkok)

Teori Cina merupakan salah satu pendekatan penting dalam memahami proses Islamisasi di Nusantara yang menyoroti kontribusi pedagang Muslim Cina sebagai aktor utama dalam penyebaran Islam. Teori ini menyatakan bahwa Islam diperkenalkan oleh komunitas Muslim dari wilayah Cina Selatan, seperti Guangdong dan Fujian, yang telah mengadopsi Islam melalui hubungan perdagangan dengan Timur Tengah dan Asia Selatan. Pedagang Muslim Cina memainkan peran signifikan dalam jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara, tidak hanya membawa komoditas seperti sutra dan keramik, teori cina menekankan peran komunitas Muslim Cinayang yang bermukiman dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam ke pelabuhan-pelabuhan utama Nusantara, seperti Barus, Tuba, Gresik, dan Semarang. Bukti arkeologis serta catatan sejarah mendukung keberadaan komunitas Muslim Cinadi Nusantara pada abad ke-7 hingga ke-16 Masehi. Dalam catatan MaHuan, seorang pelaut Muslim yang menemani ekspedisi Laksamana Cheng Ho pada abad ke-15, tergambar keberadaan komunitas Muslim yang aktif menjalankan kehidupan keagamaan seperti shalat berjamaah dan dakwah di berbagai pelabuhan Nusantara. Ekspedisi Cheng Ho, yang didukung oleh Dinasti Ming, tidak hanya bertujuan memperkuat hubungan diplomasi dan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam melalui hubungan perdagangan dan aliansi politik yang erat dengan masyarakat lokal, sehingga mempertegas pengaruh Islam di Nusantara

Bukti arkeologis mendukung teori ini melalui temuan artefak seperti keramik dengan inskripsi Islam dan makam-makam kuno di wilayah pesisir Nusantara. Salah satu contoh terkenal adalah makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, yang dipercaya sebagai salah satu penyebar Islam pertama di Jawa. Nisan pada makam ini menunjukkan pengaruh seni ukir Cina, mengindikasikan adanya akulturasi budaya yang erat antara komunitas Muslim Cina dan masyarakat lokal. Pengaruh Cina juga terlihat dalam arsitektur masjid-masjid awal

<sup>13</sup> Inggris Kharisma, Dkk, "Islam dan Dakwah Di Indonesia Pada Masa Kontemporer", Dalam Jurnal Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora Vol. 24, No. 1, 2020.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, (Depok: Prenada Media Group, 2018), h. 8-9

<sup>15</sup> Husaini, Sejarah Masyarakat Islam Indonesia, Airlangga University Press H. 5

di Nusantara, seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Cheng Ho di Surabaya. Ciri khas arsitektur seperti atap berbentuk pagoda dan ornamen geometris mencerminkan perpaduan budaya Islam dengan tradisi arsitektur Cina, yang memberikan karakter unik pada masjid-masjid ini.

### 3. Teori gujarat

Menurut teori Gujarat, Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat, India. Menurut hipotesa ini, bangsa Arab yang telah hijrah dan menetap di wilayah India membawa Islam ke Nusantara, bukan dari Persia atau Arab, melainkan dari tempat berkembangnya disana. Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui teori mazhab dan teori nisan. Ditemukan, sesuai dengan gagasan ini, bahwa Muslim di Gujarat dan Muslim dari Nusantara memiliki aliran pemikiran yang serupa. Mazhab Syafi'i adalah salah satu yang dianut oleh kedua komunitas Muslim ini. Hipotesis batu nisan yang menggambarkan penemuan model dan bentuk makam pada makam di Pasai, Semenanjung Melayu, dan Gresik yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di Gujarat, juga mendukung aliran pemikiran ini.<sup>16</sup>

Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam masuk melalui pedagang India bagian barat, sedangkan teori Mekah menekankan bahwa peran ulama dan pedagang Arab dari Timur Tengah adalah yang paling penting. Teori Cina menekankan peran komunitas Muslim Tionghoa di Asia Tenggara yang lebih awal muncul, sementara teori Persia menekankan budaya sufistik dan tradisi keagamaan Iran.<sup>17</sup>

Teori Gujarat dan Persia berbagi pandangan tentang bagaimana agama Islam masuk ke Nusantara dari Gujarat. Teori Gujarat menganggap ajaran Islam serupa dengan mistik di India, sedangkan teori Persia menganggap sufi di Indonesia serupa dengan ajaran Persia. Gujarat dianggap sebagai tempat di mana agama Syi'ah masuk ke Indonesia.<sup>18</sup>

Salah satu teori paling awal yang dikembangkan oleh orientalis seperti JP Moquette dan Snouck Hurgronje adalah teori Gujarat, yang berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pedagang Muslim dari Gujarat, India bagian barat, sekitar abad ke-13 M. Dasar utama teori ini adalah kemiripan bentuk nisan Sultan Malik Al-Saleh di Pasai dengan bentuk nisan yang ditemukan di Gujarat. Metode ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim India memainkan peran penting dalam awal Islamisasi di pesisir barat Sumatera.<sup>19</sup>

### 4. Teori persia

Menurut teori ini, daerah Persia atau Parsi (kini Iran) adalah tempat di mana Islam pertama kali datang ke Indonesia. Hoessein Djajadiningrat, seorang sejarawan dari Banten, adalah orang yang menciptakan teori ini. Hoessein menitik menekankan kesamaan budaya dan tradisi yang berkembang antara masyarakat Parsi dan Indonesia saat dia memberikan argumennya.

Otoritas Nasional Palestina berpendapat bahwa Islam di Kepulauan Islam berasal dari Persia. Hoessein Djajadiningrat berpendapat bahwa Islam, dengan pusat di Samudra Pasai, masuk ke Nusantara pada abad ke-13. Argumentasinya berpusat pada kesamaan budaya yang ada antara masyarakat Islam di Nusantara dan masyarakat Persia. Ahmad Mansyur Suryanegara memberikan empat contoh kesamaan budaya yang ada di Nusantara antara Persia dan Islam. Pertama, peristiwa 10 Muharram atau Asyura adalah peringatan Syiah.

<sup>16</sup> H Jamaluddin, "Proses Perkembangan Islam pada Masa Awal di Nusantara: Teori Masuknya dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal di Asia Tenggara" dalam Jurnal Jurnal Kajian Keislaman, Vol.4, No.1, 2023.

<sup>17</sup> Fitriani, dkk "Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh" dalam Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, Vol.3, No.3, 2025.

<sup>18</sup> Hakim Lukmanul, "Dari Persia Hingga Cina: Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara" dalam Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol.9, No.15, 2018.

<sup>19</sup> Fitriani, dkk "Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh" dalam Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, Vol.3, No.3, 2025.

Kedua, al-Hallaj, seorang tokoh sufi Iran, berbagi ajaran dengan Syekh Siti Jenar. Teori Persia ini juga didukung oleh Muus. Menurut Mons, banyak orang Persia tinggal di Aceh selama dinasti Sasanian pada abad kelima. Dia mengklaim bahwa kata "Persia" adalah sumber dari kata "Pasai". Selain itu, Muns juga mengutarkan bahwa ketika Ibnu Batutah datang ke Aceh, ada dua ulama dari Persia, yaitu Tadjuddin al-Syirazi dan Shiraz Jerman (Sayyid Syarif al-Ashbahani).

Analisis penulis tentang teori ini jelas tidak memungkinkan untuk menentukan bahwa orang Persia adalah orang pertama yang menyebarkan agama Islam. Namun, kita harus mengakui bahwa beberapa tindakan ibadah yang dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia mirip dengan tindakan yang dilakukan oleh muslim Persia. Karena abad ke-13 Masehi disampaikan, jelas bahwa ada negara lain (Arab pada abad pertama Masehi) yang lebih awal datang ke Indonesia membawa islam.

### **Pengaruh islam Dalam Kehidupan Masyarakat indonesia**

Kehidupan, nilai, dan budaya orang Indonesia sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Ajaran Islam tidak hanya memengaruhi kehidupan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai standar moral dan sosial yang mengarahkan kehidupan sehari-hari masyarakat. Prinsip-prinsip Islam berkembang bersama dengan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan kedamaian. Selain itu, Islam memiliki pengaruh besar pada hukum, pendidikan, dan tradisi lokal. Ini terlihat dalam upacara adat, struktur keluarga, dan lembaga sosial. Islam membantu membangun masyarakat yang berakhlak, rukun, dan beradab melalui dakwah dan pendidikan. Ini juga memperkuat rasa persaudaraan dan persatuan di antara berbagai budaya Indonesia.

pengaruh Islam terhadap budaya dan budaya terhadap Islam. Sehingga dikenal istilah "Islamisasi budaya dan membudayakan Islam".

Islam telah menerima akomodasi budaya sejak awal perkembangannya di Indonesia. Karena Islam memberikan banyak aturan hidup dibandingkan dengan agama lain. Dalam hal hubungan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang harus diperjelas: Islam sebagai konsepsi budaya sosial dan Islam sebagai fenomena budaya yang nyata.

Setelah Islam masuk ke Indonesia, banyak aspek kehidupan masyarakatnya berubah.

#### **1. Bidang Politik**

Kerajaan Hindu-Buddha sudah ada sebelum kedatangan Islam di Indonesia. Kerajaan-kerajaan Islam menggantikan kerajaan-kerajaan tersebut. Konsep kerajaan berkembang menjadi kesultanan selama masa Islam. Nilai-nilai Islam membantu mengatur kekuasaan dalam struktur kesultanan.

#### **2. Bidang Sosial**

Pada era Hindu-Buddha, ada perbedaan yang jelas antara kelompok masyarakat yang dikenal sebagai Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Sistem kasta hilang ketika Islam masuk, karena agama itu tidak menerapkan kasta. Namun, pengolongan kelompok masyarakat terus terjadi selama masa Islam. Misalnya, di Pulau Jawa, seorang ulama diberi gelar Kyai, sebuah gelar yang menunjukkan status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Selain itu, para penyebar agama Islam yang diberi nama Sunan. Gelar ini menunjukkan status sosial yang tinggi.

#### **3. Bidang Agama**

Pada zaman Islam, sebagian besar orang Indonesia menganut agama Islam. Namun, ada juga orang yang menganut agama Hindu, buddha, atau kepercayaan terhadap roh halus.

#### **4. Bidang Kebudayaan**

Kemunculan kebudayaan Islam di Kepulauan Indonesia tidak serta merta menggantikan atau memusnahkan kebudayaan sebelumnya. Terjadi akulturasi antara

kebudayaan yang sudah ada dan kebudayaan Islam karena kebudayaan Islam menerima kebudayaan yang sudah ada dengan mengubahnya agar sesuai dengan ajaran Islam.

## 5. Bidang Pendidikan

Tradisi Muslim Nusantara jika ingin mengenalkan putra-putrinya kepada Islam, maka mereka akan menyerahkan putra-putrinya tersebut kepada ulama atau kiai yang mengasuhpesantren (seperti yang terjadi di Jawa) agar berkenan mendidik mereka dengan pendidikan yang Islami. Dukungan umara (pemerintah) atas laju perkembangan keilmuan di Nusantara dapat membantu memperluas jaringan-jaringan keilmuan Nusantara seperti yang terjadi di kesultanan Aceh dan Banten. Jaringan keulamaan kedua kesultanan tersebut tidak hanya bersifat lokal-Nusantara, melainkan membumbung tinggi hingga sampai ke Timur Tengah serta menjalin hubungan baik dengan Turky Ustmani dan Anak Benua India.

Pendidikan yang mempunyai andil besar dalam Islamisasi di negeri ini. Sesuai dengan kebutuhan zaman, mereka perlu tempat atau lembaga untuk menampung anak-anak mereka agar bisa meningkatkan atau memperdalam ilmu agamanya. Lembaga umum yang bisa menampung kebutuhan pendidikan, antara lain masjid, langgar atau dalam komunitas yang lebih kecil, keluarga. Dengan demikian, muncul lah lembaga-lembaga pendidikan Islam secara informal di masyarakat. Sebelum masa kolonialisasi Belanda, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitik beratkan pada pendidikan baca al-Quran, pelaksanaan shalat, dan pelajaran tentang kewajiban-kewajiban pokok agama. Selain itu, ada lembaga pesantren yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai, atau ulama. Oleh karena itu, dalam masyarakat muslim di Indonesia, secara tradisional, pendidikan telah dijalankan pada dua jenjang,yaitu pengajian al-Quran sebagai pendidikan dasar, dan pondok pesantren sebagai pendidikan lanjutan, meskipun keduanya secara formal tidak ada keterikatan. Lembaga ini berperan penting dalam penyebaran Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas.

Pada masa awal masuknya Islam ke Nusantara, pendidikan Islam berkembang melalui madrasah dan pesantren yang didirikan oleh para ulama. Institusi-institusi ini tidak hanya berperan sebagai pusat penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat keagamaan maupun umum. Madrasah, sebagai lembaga formal, memberikan pendidikan struktural yang terstruktur, sementara pesantren,sebagai pusat pendidikan berbasis asrama, menekankan pada pembentukan karakter dan moral santri. Santri yang Islamic Education | 15 menghuni pesantren diajarkan untuk tidak hanya memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk memiliki wawasan luas dalam berbagai bidang pengetahuan. Hal ini menghasilkan individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki kecerdasan intelektual yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, madrasah dan pesantren berperan penting dalam pembentukan generasi-generasi muslim di Nusantara yang kuat secara spiritual dan kompeten dalam berbagai aspek kehidupan (Pulungan & Dalimunthe, 2023). Peran institusi pendidikan Islam ini tidak hanya terbatas pada masa lalu, tetapi terus berlanjut hingga saat ini dengan berbagai perkembangan dan adaptasi. Madrasah dan pesantren modern terus mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum yang komprehensif, sehingga mendorong para santri untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat global. Warisan pendidikan Islam dari masa lalu terus hidup dan beradaptasi dengan tantangan zaman, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai yang khas dan esensial bagi pembentukan karakter dan moral individu muslim di Indonesia.

Pada awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Indonesia menghadapi dominasi pendidikan kolonial Belanda yang memprioritaskan pendidikan sekuler untuk menciptakan tenaga kerja terdidik sesuai kebutuhan kolonial mereka. Sekolah-sekolah kolonial ini

menerapkan kurikulum yang berbeda dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dipegang teguh oleh madrasah dan pesantren. Meskipun demikian, madrasah dan pesantren tetap menjadi pilihan utama pendidikan bagi masyarakat Muslim, yang ingin menjaga dan memperdalam pengetahuan agama Islam. Selama periode ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk mendidik, tetapi juga sebagai alat perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Di madrasah dan pesantren, nilai-nilai perjuangan dan semangat kemerdekaan disampaikan kepada para santri. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menjadi muslim yang taat, tetapi juga warga negara yang memiliki kesadaran nasional yang kuat. Pendidikan Islam membentuk identitas nasionalisme di antara para santri, mengilhami semangat untuk melawan penindasan kolonial dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa (Syafrizal, 2015). Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh agama, khususnya Islam, memiliki peran sentral dalam membentuk semangat kebangsaan dan patriotisme di Indonesia pada periode sejarah tersebut. Madrasah dan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan politik yang membentuk karakter dan kesadaran kolektif untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda bukan hanya merupakan upaya pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebuah gerakan untuk membangkitkan semangat kebangsaan dan mengkokohkan perlawanan terhadap penjajahan. Pasca kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam menjadi fokus utama pemerintah yang baru terbentuk. Mengakui pentingnya peran pendidikan Islam dalam membangun bangsa, pemerintah mulai mengintegrasikannya kedalam sistem pendidikan nasional. Langkah strategis ini ditandai dengan pembentukan Kementerian Agama yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Kementerian Agama memiliki peran sentral dalam merancang kebijakan, mengembangkan kurikulum, serta memastikan pendidikan Islam di madrasah dan pesantren berjalan efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman (Hidayati, 2017).

## KESIMPULAN

Masuknya Islam ke Indonesia merupakan proses panjang yang berlangsung secara damai melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan, dan dakwah. Islam datang tidak hanya dari satu sumber, tetapi melalui berbagai jalur dan pengaruh antara lain dari Arab, Gujarat (India), Persia, dan Cina (Tiongkok). Setiap teori memiliki dasar sejarah dan bukti yang berbeda, yang pada dasarnya saling melengkapi dalam menjelaskan proses islamisasi di Nusantara.

Penyebaran Islam berperan penting dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan politik bangsa Indonesia. Agama ini tidak hanya menjadi keyakinan spiritual, tetapi juga memberi pengaruh besar terhadap sistem pemerintahan (lahirnya kesultanan), struktur sosial (menghapus sistem kasta), dan kehidupan budaya (terjadi akulturasi antara budaya lokal dan Islam).

Dalam bidang pendidikan, pesantren dan madrasah menjadi pusat pengajaran agama sekaligus pembentukan karakter dan perjuangan melawan penjajahan. Hingga kini, pendidikan Islam terus berkembang dan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Secara keseluruhan, Islam telah menjadi kekuatan utama dalam membentuk kepribadian, moral, dan semangat kebangsaan masyarakat Indonesia, serta memperkaya kebudayaan lokal tanpa menghapus identitas aslinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Azyumardi Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia, (Depok: Prenada Media Group, 2018), h. 8-9

Bauto Monto Laode, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)" dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol.23, No.2, 2014. dan Kapur dari Barus, Sumatera Utara", dalam Jurnal Sejarah dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni 2017, h. 10.

Dofari, "Pengaruh Budaya Nusantara Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Islam Di Indonesia" dalam Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 04, No. 2, 2018.

Firdaus Deni dkk "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia " dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Vol.5, No.2, 2025.

Fitriani, dkk "Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh" dalam Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, Vol.3, No.3, 2025.

Fitriani, dkk "Dinamika Historis Penyebaran Islam di Nusantara: Kajian Teori, Jalur, dan Peran Tokoh" dalam Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, Vol.3, No.3, 2025.

H Jamaluddin, "Proses Perkembangan Islam pada Masa Awal di Nusantara: Teori Masuknya dan Pusat Pendidikan Islam Masa Awal di Asia Tenggara" dalam Jurnal Jurnal Kajian Keislaman, Vol.4, No.1, 2023.

Hakim Lukmanul , "Dari Persia Hingga Cina: Diskursus tentang Teori Kedatangan Islam di Melayu Nusantara" dalam Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol.9, No.15, 2018.

Hanatul Ula Maulidya " Jejak Masuknya Islam di Indonesia" di Terbitkan Cv. Media Edukasi Creative Jl. Lidah Wetan, Indonesia, Hlm 1

Hanatul Ula Maulidya " Jejak Masuknya Islam di Indonesia" di Terbitkan Cv. Media Edukasi Creative Jl. Lidah Wetan, Indonesia, Hlm 6

Husaini, Sejarah Masyarakat Islam Indonesia, Airlangga University Press H. 5

Husaini, Sejarah Masyarakat Islam Indonesia, h. 9-10

Hutauruk Fakhri Ahmad, Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme ,Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020, h. 8

Ichwan Azhari, "Politik Historiografi" Sejarah Lokal: Kisah Kemenyan Inggris Kharisma, Dkk, "Islam dan Dakwah Di Indonesia Pada Masa Kontemporer", Dalam Jurnal Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora Vol. 24, No. 1, 2020.

Jane Drakard, Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama- EFEEO, Hlm 17.

Latifah Lumanatul, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia" dalam Jurnal of History and Social Sciences, Vol. 3, No.2, 2024.

Manik Hamidhan," Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia" dalam Jurnal Kualitas Pendidikan Vol. 2, No. 2, 2024..

Manning.abd "Sejarah Sosial Perkembangan Islam di Indonesia" dalam Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Vol.3, No.1, 2025.

Mardia Febriani Sari "Sejarah Awal Perkembangan Islam Di Indonesia" dalam Jurnal Islam Nusantara Civilization Vol.14, No.1, 2025.

Masmedia Pinem "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus" dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2018.

Masmedia Pinem "Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus" dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 16, No. 1, 2018.

Nasution Fauziah ""Kedatangan Dan Perkembangan Islam Di Indonesia" dalam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.11, No.1, 2020.

Nasution Fauziah "Kedatangan Dan Perkembangan Islam di Indonesia" dalam Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, Vol.11, No.1, 2020.

Nur Khalik Ridwan, dkk, Gerakan Kultural Islam Nusantara, Yogyakarta, 2015, h.57.

Nur Khalik Ridwan, dkk, Gerakan Kultural Islam Nusantara, Yogyakarta, 2015, h. 208-209.

Repelita Wahyu Oetomo, "Motif Hias Nisan: Latar Belakang Pembuatan Hiasan Lampu Gantung pada Nisan di Barus" dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala, Balai Arkeologi Sumatera Utara, 20(2), 2017, h. 136-137.

Setiawan Hapsak Ahmad "Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia" dalam Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan

Hadis Vol.4, No.3, 2024.  
Yadi Ahmad, "Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia" dalam Jurnal of Communication, Vol.2, No.1, 2020.